



## Transformasi Pluralisme Dalam Agama Buddha: Buddhayana Sebagai Bhinneka Tunggal Ika

Panir Selwen, Winja Kumari\*

Sekolah Tinggi Agama Buddha Bodhi Dharma, Medan, Indonesia

\*winjakumari@bodhidharma.ac.id

### Abstract

*Buddhism originates from a single source and can be adapted to various circumstances and spread in various regions with various languages to different tribes, peoples, times and environments. This allowed Buddhism to develop into different forms and figures. This research aims to understand that diversity and pluralism in Buddhism can be seen and understood through the concept of Buddhayana. Buddhayana is an understanding that is non-sectarian, inclusive, universal and sees differences as the wealth of Buddhism so that it can be studied according to the intelligence of every Buddhist. The method used to write this research uses a qualitative research method through a descriptive approach and data obtained from literature review. In this study, the found that understanding pluralism in Buddhism requires the application of Buddhayana values, namely inclusiveness, non-sectarianism, contextualism, and respect for pluralism and universalism. Buddhayana's values are in line with the understanding and application of Unity in Diversity in Indonesia.*

**Keywords:** Transformation; Pluralism; Buddhayana; Bhinneka Tunggal Ika

### Abstrak

Agama Buddha berasal dari satu sumber dan dapat diadaptasi dalam banyak keadaan dan disebarkan di berbagai daerah dengan beragam bahasa kepada berbagai suku, bangsa, waktu dan lingkungan yang berbeda-beda. Hal ini menjadikan agama Buddha berkembang menjadi bentuk dan sosok yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan memahami keragaman dan pluralisme dalam agama Buddha dapat dilihat dan dimengerti melalui konsep Buddhayana. Buddhayana sebuah paham yang non sektarian, inklusif, universal dan melihat perbedaan adalah justru sebagai kekayaan dari *Buddha Dharma* sehingga bisa dipelajari sesuai dengan kecerdasan setiap umat Buddha. Metode yang digunakan menulis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif dan data diperoleh dari kajian pustaka/literatur. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa untuk memahami pluralisme dalam Agama Buddha dibutuhkan penerapan nilai-nilai Buddhayana yaitu inklusif, nonsektarian, kontekstual, serta menghargai pluralisme dan universalisme. Nilai-nilai Buddhayana sejalan dengan pemahaman dan penerapan Bhinekka Tunggal Ika di Indonesia.

**Kata Kunci:** Transformasi; Pluralisme; Buddhayana; Bhinneka Tunggal Ika

### Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai Negara yang majemuk dan dan penuh keberagaman. Hal ini dapat terlihat yang terdiri dari. pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dan terdiri ratusan suku, bahasa, budaya, adat, agama dan berbagai keberagaman lainnya. Fidiyani (2013) menegaskan bahwa sebuah kenyataan sosiologis. bahwa bangsa Indonesia terdiri dari masyarakat multikultural yang harus dijunjung tinggi, dihormati, dan terus dipertahankan. Dalam masyarakat yang majemuk potensi timbulnya perpecahan

sangatlah rentan dan karena kemajemukan itu mudah memicu dan menyebabkan perselisihan karena berbagai perbedaan seperti beda agama, beda suku, beda warna kulit, beda ras. Oleh sebab itu setiap insan yang hidup ditengah-tengah sebuah Negara yang memiliki penduduk yang majemuk dibutuhkan sebuah pemikiran dan pola hidup saling menghargai dan saling memahami dari perbedaan tersebut.

Keberagaman dan kemajemukan ini berada didalam satu kandungan ibu pertiwi. Keadaan ini digambarkan dengan semboyan berasal dari Kitab Sutasoma. karangan Empu Tantular yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki makna berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan ini menjadi dasar untuk merajut persatuan dan kesatuan pada negara Indonesia. Dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan ditengah-tengah berbagai perbedaan dan kemajemukan tidaklah mudah dibutuhkan proses pemahaman dalam menghargai berbagai perbedaan. Menghargai disini berarti dapat memahami warga atau komunitas masyarakat yang berbeda dari dirinya dan bisa menerima bahwa berbagai perbedaan yang ada dimasyarakat Indonesia sebagai sebuah anugrah dan kelebihan yang harus terus dijaga. Peran agama yang dianut setiap penduduk juga berperan dalam mewujudkan hal ini. Dalam ajaran agama selalu mengarahkan dan mengharuskan umatnya untuk hidup saling menghargai, menjaga persaudaraan dan kedamaian. Hal senana disampaikan Bauto (2016) apabila penganut agama benar- benar hidup dan menjalankan keyakinan dan ajaran agamanya. masing-masing, maka kerukunan, persaudaraan, kedamaian dan kenyamanan dengan sendirinya akan terwujud dalam masyarakat yang majemuk.

Kemajemukan ini juga ternyata berada dalam masyarakat Buddhis di Indonesia, dilihat dari berbagai metode, aliran/sekte yang diterapkan oleh umat Buddha di Indonesia sesuai dengan pemahaman yang diyakininya dan dipengaruhi oleh tradisi dari suku atau kearifan lokal dan budaya yang dimilikinya. Hal ini diperjelas oleh Grace et al. (2021) dalam menjaga toleransi antar umat beagama maupun dalam masyarakat Buddhis, umat Buddha dapat memanfaatkan kearifan lokal dan budaya setempat. Dalam pemikiran ini ajaran Buddha dapat dipahami dan menyesuaikan diri melalui kearifan lokal yang ada dimasyarakat. Sehingga dapat dipahami bahwa perbedaan dalam agama Buddha bukan perbedaan dari pemahaman inti ajaran Buddha itu melainkan metode atau cara yang digunakan umat Buddha dalam memahami ajaran Buddha.

Setiap manusia termasuk umat Buddha memiliki perbedaan, apakah itu menyangkut pembawaan, kecenderungan, kemampuan, dan sebagainya. Dalam membabarkan Dharma Buddha menggunakan berbagai metode dan tahapan yang disesuaikan dengan kemampuan dan cara berfikir siswanya. Setiap siswa dapat memahami ajaran Buddha dengan kemampuan dan daya tangkap masing-masing. Dalam sejarah perkembangannya melintasi ruang dan waktu, berbagai bentuk agama Buddha telah muncul sebagai akibat dari akulturasi budaya dan tradisi. Terdapat berbagai aliran, tradisi, dan interpretasi yang berbeda dalam memahami dan mempelajari Ajaran Buddha. Dengan kata lain tidak ada satu otoritas tunggal atau pandangan yang diakui secara universal di kalangan umat Buddha. Ada beberapa tradisi dan aliran dalam agama Buddha seperti Theravada, Mahayana, Vajrayana, Zen, dan banyak lagi. Setiap aliran ini memiliki ajaran dan praktik yang unik, dan seringkali memandang Buddha dan ajarannya dengan sudut pandang yang berbeda.

Bagi setiap umat Buddha yang mendalami ajaran Buddha akan terus berkembang dan mungkin berubah sejalan dengan peningkatan kecerdasan, pengetahuan, dan pemahamannya, hingga akhirnya ia tiba pada kebenaran tertinggi. Buddha (Nikaya, 2009) mengumpamakan ajarannya bagai Samudra yang luas dan hanya mempunyai satu rasa yaitu rasa garam, begitu juga Dharma yang diajarkan mempunyai satu rasa yaitu kebebasan. Dari perumpamaan ini dapat diartikan bahwa setiap umat Buddha dalam

mempelajari ajaran Buddha atau dharma tidak terikat dan melekat dengan satu konsep yang dia yakini saat ini, karena keyakinan itu dengan peningkatan kecerdasannya juga akan mengalami perubahan. Dibutuhkan sebuah kebebasan dalam mendalami ajaran Buddha.

Dalam penelitian ini akan dilihat dan diteliti bahwa keanekaragaman dalam agama Buddha bukan menjadi alasan umat Buddha terpecah, justru pluralitas dalam agama Buddha menjadi dasar mendalami agama Buddha lebih luas dan menjadi bagian integral dari kebenaran yang satu dengan jalan yang berbeda dan dengan tujuan yang sama yaitu Buddhayana sebagai Bhinneka Tunggal Ika. Melalui tulisan ini penulis ingin mendalami bahwa dalam agama Buddha, terdapat sebuah transformasi yang terjadi terkait pemahaman pluralisme. Konsep ini dapat dilihat dalam perkembangan Buddhayana, yang mencerminkan semangat "Bhinneka Tunggal Ika" (berbeda-beda tetapi tetap satu) yang diadopsi dalam tradisi agama Buddha

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Sumber data dan rujukan diperoleh melalui studi pustaka atau kajian literatur. Penelitian yang dilakukan yaitu dengan mendalami, menganalisis dan mengkaji sumber-sumber literatur dan teks-teks agama Buddha, dokumen kebijakan, atau literatur lain yang relevan untuk memahami pemikiran dan pandangan Buddhayana terkait dengan pluralisme dalam agama Buddha. Peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan Buddhayana dan mengamati praktik-praktik yang dilaksanakan dari berbagai aliran dalam agama Buddha untuk memahami bagaimana transformasi pluralisme tercermin dalam ritual, upacara, atau kegiatan keagamaan Buddha lainnya. Selanjutnya dilakukan berbagai kajian yang telah didiskusikan dalam kuliah online mata kuliah Wawasan Buddhayana. Dalam penelitian ini, akan dideskripsikan bagaimana mendalami pluralisme yang ada dalam agama Buddha melalui Buddhayana sebagai konsep untuk memahami berbagai metode dan cara dalam agama Buddha untuk menuju satu jalan kebebasan. Dalam ketatanan masyarakat Indonesia konsep ini dikenal sebagai Bhinneka Tunggal Ika. Penelitian ini bertujuan menggambarkan dan menganalisis bagaimana transformasi pluralisme dalam agama Buddha, dengan fokus pada peran Buddhayana sebagai pendorong Bhinneka Tunggal Ika (persatuan dalam keragaman). Temuan dari penelitian ini mencakup hasil analisis data, kesimpulan, dan interpretasi tentang transformasi pluralisme dalam agama Buddha dan peran Buddhayana sebagai Bhinneka Tunggal Ika.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pluralisme dalam Agama Buddha

Pluralisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *pluralism* yang memiliki makna suatu kerangka interaksi yang mana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembaruan atau pembiasaan). Lebih lanjut Ismoyo, Rapiadi, & Susanto (2021) menjelaskan pluralisme menghadirkan perjumpaan dimana setiap budaya dan status pandangan bertemu dalam status derajat serta suasana demokratis. Pluralisme di Indonesia dapat dipahami sebagai keberagaman sosial, budaya, etnis, dan agama yang ada dalam masyarakat Indonesia. Sebagai negara dengan populasi yang sangat beragam, Indonesia diakui sebagai salah satu negara dengan tingkat pluralisme yang tinggi. Pluralisme adalah ide bahwa perbedaan dalam agama, budaya, dan keyakinan harus diakui, dihormati, dan diterima sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.

Selanjutnya Sardi, Hadion Wijoyo, & Suherman (2021) menjelaskan pluralisme adalah sebuah pemikiran atau paham yang menjelaskan bahwa setiap orang dari berbagai

ras, agama, serta kepercayaan politik yang berbeda dapat hidup dengan damai di masyarakat yang sama. Dalam pemahaman pluralisme dapat terlihat berbagai perbedaan yang ada dalam kehidupan manusia yang kemudian dikembangkan menjadi sikap toleransi, saling tolong menolong dan gotong royong. Secara keseluruhan, pluralisme di Indonesia mencerminkan semangat untuk menghargai dan menghormati keberagaman dalam masyarakat. Prinsip-prinsip ini terus diperjuangkan dan dijaga dalam upaya untuk membangun negara yang inklusif, adil, dan harmonis bagi semua warganya

Konstitusi Indonesia, dalam Undang-Undang Dasar 1945, menjamin kebebasan beragama bagi semua warga negara. Pasal 29 menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk memilih, mempraktikkan, dan mengembangkan agama atau kepercayaan mereka sendiri sesuai dengan keyakinan pribadi mereka. Lebih lanjut Lestari (2020) mengatakan. basis kerukunan dalam masyarakat majemuk yang dialogis dan dinamis, baik menyangkut perbedaan. seperti etnis, ras, dan juga perbedaan menyangkut ilmu, seperti gagasan, pengetahuan. dan lainnya merupakan penerapan pluralisme. Pluralisme dapat dimaknai sebagai sebuah proses membentuk karakter masyarakat (manusia) yang bersifat teologis dan kesadaran sosial. Dengan memahami pluralisme pada nantinya diharapkan dapat memberikan dampak pada kesadaran bahwa manusia hidup ditengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya.

Menurut Abizar (2019) pemikiran pluralisme munculnya oleh adanya kemajemukan (pluralitas) masyarakat, keanekaragaman dalam berbagai bidang kehidupan serta struktur masyarakat yang terdiri atas berbagai suku dan agama, selain itu dalam kenyataan penting yang ada dalam keragaman tersebut adalah membangun hubungan sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan kemajemukan. Di Indonesia terdapat beragam agama dan kepercayaan lokal terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tentunya keragaman agama dan kepercayaan ini dapat diakui oleh masyarakat dan setiap orang bebas untuk memilih agama atau kepercayaannya itu, hal ini dipahai sebagai pluralisme agama. Pluralisme agama merupakan pandangan atau pendekatan yang mengakui keberagaman agama dan keyakinan sebagai fenomena yang alami dalam masyarakat. Ini berarti bahwa semua agama dianggap setara dan memiliki nilai dan kebenaran yang berbeda-beda, dan semua orang memiliki kebebasan untuk memilih dan mempraktikkan agama mereka sendiri tanpa tekanan atau diskriminasi

. Di Indonesia, terdapat berbagai tradisi dan praktik keagamaan yang unik, seperti budaya adat yang menggabungkan unsur-unsur kepercayaan tradisional dengan ajaran agama yang lebih besar. Kerukunan antaragama juga sering terlihat dalam perayaan hari besar agama masing-masing, di mana umat berbagai agama berbagi dan merayakan bersama. Sebagai pendekatan dalam penelitian Fidiyani (2013) diungkapkan bahwa telah terjadi akulturasi budaya yang terdapat pada komunitas Islam Aboge dalam upacara ritual yang terjadi kolaborasi antara budaya dan kepercayaan terdahulu yang dibumbui dengan nilai-nilai Islam, di antara akulturasi budaya tersebut. Komunitas Islam Aboge melaksanakan berbagai ritual keagamaan dengan dasar kepercayaan terhadap para leluhur. Pluralisme agama mengakui hak asasi manusia dan kebebasan beragama sebagai nilai fundamental. Ini berarti semua orang memiliki hak untuk memilih, mempraktikkan, dan mengamalkan agama atau keyakinan mereka sendiri tanpa adanya intervensi atau diskriminasi

Lebih lanjut Suparlan (2014) menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya yang dijalani manusia selalu diperkuat dan saling berpengaruh dengan keyakinan keagamaan pemiliknnya. Keyakinan yang dianut dapat memperjelas batas-batas. antara yang baik dari yang tidak baik, antara yang positif dan negatif, antara yang sah dari yang tidak sah, dan sebagainya. Pendekatan pluralisme agama menganjurkan sikap saling menghormati dan

berdialog antara pemeluk agama yang berbeda, serta menghargai hak asasi manusia dan kebebasan beragama. Prinsip-prinsip ini bertentangan dengan sikap eksklusivisme atau dominasi agama tertentu, yang menolak atau mengecilkan nilai-nilai dan keyakinan yang berbeda.

Abdullah (2003) mengungkapkan bahwa peranan negara dalam keberagaman budaya Indonesia dapat dilihat berbagai praktek kebijakan yang menyangkut berbagai keragaman budaya, seperti dalam etnis, bahasa, agama, kesenian, dan adat istiadat. Pluralisme dalam agama membangun dialog yang konstruktif dan saling memahami antara pemeluk agama yang berbeda. Ini melibatkan berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman antara kelompok agama untuk mempromosikan toleransi, kerukunan, dan pengertian bersama.

Dalam menyelami ajaran Buddha dapat digambarkan dalam tiga lingkaran lapisan pemahaman. Pada lingkaran paling dalam sebagai inti ajaran Buddha, lingkaran selanjutnya adalah metode, dan lingkaran paling luar adalah budaya. Padalapisan lingkaran terluar yaitu budaya dapat menjadi sarana dalam penyebaran agama Buddha ke berbagai negara karena budaya tidak dapat terpisahkan dari agama Buddha itu sendiri. Selanjutnya untuk memahami lapisan selanjutnya yaitu metode dapat dilihat pada aliran/sekte/mazhab agama Buddha seharusnya memberi manfaat memperkaya cara/metode untuk memahami ini ajaran Buddha. Namun dalam kenyataan sering kali umat Buddha terjebak dan terikat pada metode yang dianggapnya benar dalam semangat sektarian untuk menjaga kemurnian agama Buddha, dalam prakteknya malah dapat melemahkan toleransi dalam kebhinnekaan agama Buddha. Pemikiran sektarian dalam Agama Buddha hanya melihat keyakinan atau ajaran yang dijalani sebagai suatu kebenaran mutlak dan apabila ada ajaran agama Buddha yang berbeda dari apa yang diyakininya maka akan muncul rasa benci perasaan negatif lainnya kepada penganut keyakinan yang berbeda darinya. Pada tahap ini orang tersebut akan mengalami pergolakan batin antara mempertahankan keyakinan yang dianutnya tapi disisi lain keadaan ini membuat dia menjadi menderita karena akan muncul pemikiran-pemikiran yang ingin selalu menonjolkan keyakinannya dan menjatuhkan keyakinan orang lain. Tentunya hal ini menyebabkan pertikaian atau perseteruan antara dirinya dengan orang yang berbeda keyakinan dengan dirinya. Dalam tahap ini dia mulai menyadari akibat keterikatan terhadap keyakinan yang dianutnya membuat dia malah muncul kebencian dan selalu mencari pembenaran untuk mempertahankan apa yang diyakininya.

Ketika seseorang mengenal dan mulai menganut suatu agama atau keyakinan, akan diawali dari ketidaktahuannya akan berbagai ajaran dari agama yang dianutnya. Setelah mulai belajar, maka orang akan mulai menyadari bahwa ternyata ada berbagai macam ajaran yang kemudian disebut sekte-sekte. Pada tahap awal pembelajaran seperti ini biasanya ada kecenderungan orang akan terikat pada suatu ajaran sekte tertentu. Keterikatan inilah yang kemudian tanpa disadari akan membuat orang tersebut menjadi sektarian. Dalam pemikiran sektarian lebih cenderung mempersoalkan perbedaan yang ternyata hanya bagian luar dari ajaran Buddha. Hal ini dapat diumpamakan sebagai nasi bungkus, orang lebih cenderung mempersoalkan “bungkus” daripada “isi” ajaran agamanya. Padahal kebenaran “*Dharma*” itu sesungguhnya adalah satu, tak mendua. Kecenderungan seperti itu terjadi karena kita masih dalam proses pembelajaran menuju ke pengertian *Dharma* atau ajaran agama secara benar, utuh dan mendalam. Selanjutnya dalam proses mendalami ajaran Buddha seseorang mulai mengenal bahwa metode yang dilihat dalam agama Buddha termasuk yang diyakininya sebagai sarana dan jalan menuju tujuan akhir yang sama dari semua metode lainnya dalam agama Buddha. Tujuan yang sama dan ingin dicapai tersebut adalah mendalami inti dari ajaran Buddha dan dengan kebebasan tanpa terikat pada suatu metode tertentu lagi.



Pluralisme dalam agama Buddha menerima perbedaan yang ada dalam agama Buddha kemudian menerima dan mengakui bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih jalan spiritual yang sesuai dengan keyakinan dan pemahaman masing-masing. Ketika seseorang memiliki keyakinan dan menjalani praktik dari aliran Theravada tentunya terdapat perbedaan dengan seseorang yang memiliki keyakinan dan menjalani praktik aliran Mahayana. Akan tetapi perbedaan ini bukan dianggap sebagai bentuk perpecahan dalam agama Buddha karena perbedaan itu. Sebab keduanya dapat dihormati sebagai bentuk ekspresi dalam mempelajari Dharma. Walau terdapat beberapa perbedaan dalam keyakinan dan praktik di antara aliran-aliran tersebut, namun ada nilai-nilai dalam ajaran Buddha yang menjadi persamaan diantara aliran-aliran dalam agama Buddha tersebut. Nilai-nilai tersebut adalah kebajikan, kasih sayang, dan pemahaman tentang sifat penderitaan dan jalan menuju pembebasan dari penderitaan. Memahami dan menerapkan pluralisme dalam agama Buddha berarti mendorong terjadi dialog dan saling pengertian antara aliran-aliran yang berbeda, serta menghormati perbedaan tersebut sebagai bagian dari keragaman spiritual.

Dalam Buddhisme, terdapat berbagai aliran dan tradisi yang berbeda, seperti Theravada, Mahayana, Vajrayana, Zen, dan banyak lagi. Setiap aliran ini memiliki ajaran dan praktik yang unik, dan seringkali memandang Buddha dan ajarannya dengan sudut pandang yang berbeda. Ada hal penting yang perlu diketahui bahwa meskipun pluralisme ada dalam agama Buddha, ternyata terdapat prinsip-prinsip dasar yang dianggap sebagai inti dari ajaran Buddha dan wajib dipahami dan dipraktikkan penganut Buddha dari berbagai aliran. Prinsip dasar tersebut adalah Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Tengah. Prinsip-prinsip ini dianggap sebagai dasar yang utama dan universal untuk menghubungkan semua aliran dalam Buddhisme.

## **2. Buddhayana sebagai Bhinneka Tunggal Ika**

*Buddhayana* adalah sebuah paham yang non sektarian, inklusif, universal dan melihat perbedaan adalah justru sebagai kekayaan dari *Buddha Dharma* sehingga bisa dipelajari sesuai dengan jenis kecerdasan, arus kecerdasan spiritual dan budaya masing-masing pemeluknya. Paham Buddhayana sesungguhnya dapat dimaknai sebagai agama Buddha asli (*resource Buddhism*) itu sendiri. Menurut Grace, Haudi, Rudy, & Suryanti (2021) seseorang yang memiliki jiwa Buddhayana akan menghargai semua perbedaan dan menerima sekte-sekte yang ada dalam agama Buddha atau tidak berusaha menghilangkan sekte-sekte tersebut ataupun tidak mencampuradukan semuanya sehingga menjadi sekte tersendiri. Jika seseorang telah dapat mendalami dan mempraktekkan konsep Buddhayana maka orang tersebut akan lebih mudah mendalami dan menyelami ajaran Buddha dengan wawasan yang lebih luas karena bisa mendapatkan dari berbagai sekte dan berbagai metode. Pada tahap ini akan muncul semangat menghargai, berada dalam kebebasan dan tidak ada sekat-sekat yang menjadi penghalang dalam proses penyatuan yaitu akhirnya menuju jalan yang sama dalam berbagai perbedaan aliran/sekte dan metode.

Semangat penyatuan dalam berbagai perbedaan ini dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara dikenal dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang mempersatukan bangsa Indonesia dalam berbagai perbedaan dan kemajemukan. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika dimaknai sebagai sebuah proses dalam menjaga keutuhan bangsa yang diciptakan dari persatuan. Dinarti, Dewi, & Furnamasari (2021) juga mengungkapkan hal yang mendasari dalam Bhinneka Tunggal Ika ini adalah terdapat nilai luhur yang tercantum juga pada nilai-nilai Pancasila yang merupakan falsafah kehidupan bangsa Indonesia. Lebih lanjut Grace et al. (2021) menjelaskan Indonesia memiliki begitu banyak suku, agama, ras, kesenian, adat, bahasa, dan lain sebagainya

namun tetap satu kesatuan yang sebangsa dan setanah air yang dipersatukan dengan bendera, lagu kebangsaan, bahasa dan lain-lain dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Peranan Bhinneka Tunggal Ika sangat penting dalam memperkuat Persatuan dan Kesatuan Negara Republik Indonesia. Penerapan Bhinneka Tunggal Ika adalah kebersamaan tanpa membeda-bedakan, tanpa membedakan golongan ataupun latar belakang pekerjaan (Putri & Dewi, 2021). Dalam pemikiran yang sama Bhinneka Tunggal Ika dimaknai sebagai sebuah sikap dan semangat bangsa Indonesia yang mengakui bahwa bangsa Indonesia itu berada dalam keberagaman dan kemajemukan, namun tetap menjunjung tinggi kesatuan dan cerminan keseimbangan antara unsur perbedaan yang menjadi ciri keanekaan dengan unsur kesamaan yang menjadi ciri kesatuan

Semangat Bhinneka Tunggal Ika yang mempersatukan.. bangsa Indonesia dapat juga diterapkan dalam mempersatukan masyarakat Buddha di Indonesia yang memiliki metode pemahaman dhamma yang berbeda-beda dalam satu payung Buddhayana. Buddha hanya mempunyai satu inti ajarannya, namun dalam memabarkan Dhamma atau ajarannya Buddha menggunakan metode pengajaran yang berbeda yang disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan siswanya dan disebarkan dengan menyesuaikan budaya setempat. Selanjutnya ajaran Buddha diwariskan dan disebarkan ke berbagai negara dengan bahasa yang beragam. Dari pemahaman ini bisa disimpulkan bahwa sejak awalnya agama Buddha sudah bersifat bhinneka. Buddha menyampaikan pengajarannya atau dharma itu dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan kemampuan setiap orang agar mudah dimengerti. Tentunya pengajaran yang diterapkan ini menimbulkan perbedaan metode-metode yang digunakan untuk memahami dharma yang akhirnya melahirkan berbagai aliran/sekte.

Dalam pendekatan dan pemahaman Bhineka Tunggal Ika, Buddhayana sebagai sebuah konsep berfikir dan contoh konkret dari keragaman aliran dan tradisi yang ada di Agama Buddha. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun umat Buddha memiliki keyakinan dan praktik yang berbeda-beda, mereka masih bisa hidup berdampingan dengan harmonis dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Dalam mempraktikkan ajaran Buddha, seseorang yang memiliki wawasan Buddhayana akan sejalan dengan nilai-nilai seperti kasih sayang, kedamaian, toleransi dan pemahaman yang dalam terhadap kehidupan dana alama semesta. Hal ini sejalan dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika yang mendorong toleransi, saling menghargai, dan persatuan di tengah perbedaan

Paham Buddhayana berkaitan erat dengan kultul dan penerapan agama Buddha Indonesia yang mengakomodir budaya yang dianut umat Buddha di Indonesia. Buddhayana mendalami inti ajaran atau yang berada dalam semua tradisi dengan membawa ajaran Buddha ke suatu tataran baru dengan pendekatan nonsektarian. Dalam konsep Buddhayana, ajaran Buddha tidak dikelompokan ke dalam aliran/sekte/mazhab Theravada, Mahayana, atau Vajrayana, akan tetapi menampilkan Buddhayana sebagai esensi dari ajaran Buddha. Ada pemahaman yang keliru muncul dalam umat Buddha yang menyatakan bahwa jika seseorang mendalami sebuah sekte tertentu dalam agama Buddha, maka ia mendekati kemurnian dari Ajaran Buddha tersebut. Tapi pemahaman sectarian ini pada kenyataannya membawa seseorang itu menjadi eksklusif dan tidak bias melihat kebenaran dalam sekte lain. Pemahaman Buddhayana yang nonsektarian justru membawa seseorang untuk lebih mengenal dan mendalami inti ajaran Buddha yang esensial tanpa memilah-milah ajaran tersebut berasal dari aliran/sekte/mazhab mana.

Pelopop kebangkitan agama Buddha Indonesia adalah Bhikku Ashin Jinarakkhita. Beliau dalam membangkitkan dan menyebarkan ajaran Buddha menggunakan pendekatan dan pemahaman Buddhayana dan menyesuaikan agama Buddha dengan kultur dan tradisi bangsa Indonesia. Konsep Buddhayana yang digaungkan oleh Bhikkhu

Ashin Jinarakkhita menampilkan wujud Buddhisme asli Indonesia dalam penerapan strategi kelangsungan hidup dan menjaga agama Buddha untuk bangsa Indonesia kedepannya. Dalam menjalankan misinya yaitu penyebaran Ajaran Buddha melalui konsep Buddhayana, Bhikkhu Ashin Jinarakkhita menekankan pada inklusif dan non-sektarian berdasarkan pemahaman ajaran Buddha Mahāyāna dan Theravāda dan juga teks-teks Jawa kuno serta didukung keberadaan dan kejayaan agama Buddha masa lalu di Indonesia (Chia, 2018). Buddhayana mengacu pada perpaduan antara ajaran Buddha dan tradisi lokal atau budaya di berbagai wilayah di Indonesia. Seiring dengan penyebaran agama Buddha, ajaran Buddha mulai terasimilasi dengan unsur-unsur lokal, seperti kepercayaan animisme, ritual tradisional, dan kebiasaan budaya setempat. Hal ini menciptakan variasi dalam praktik, keyakinan, dan penekanan dalam agama Buddha di berbagai wilayah

Hal yang sama juga terlihat dalam penelitian Kristianto (2018) yang menjelaskan bahwa Mahāyāna dan Hīnayāna memiliki persamaan dan perbedaan dalam melihat ajaran Buddha, tetapi dalam praktik dan perkembangannya, keduanya mazhab ini saling silang menyilang. Kedua aliran ini dalam satu keadaan bisa bersama dan dalam keadaan lain bisa berpisah dalam menyebarkan ajarannya pada penganutnya. Dalam Buddhayana, konsep Bhinneka Tunggal Ika menjadi relevan, karena mencerminkan pemahaman bahwa meskipun ada perbedaan dalam praktik dan ekspresi agama Buddha di berbagai budaya, esensi yang mendasari ajaran Buddha tetap sama. Buddhayana mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan, saling belajar dari satu sama lain, dan mencari kesamaan di tengah keragaman.

Untuk mendukung misinya dalam menyebarkan ajaran Buddha melalui pendekatan Buddhayana Bhikkhu Ashin mendirikan dan membentuk Sangha Agung Indonesia (Sagin). Sagin merupakan perkumpulan dari para Sangha atau Bhikkhu yang memiliki wawasan Buddhayana. Dalam menjalankan kiprahnya mengembangkan agama Buddha Indonesia Sagin juga didukung oleh Majelis Buddhayana Indonesia atau perkumpulan para pandita atau upasaka/upasika agama Buddha yang berwawasan Buddhayana. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian terdahulu oleh Sitorus & Iqbal (2019) di Tanjung Balai, yang menganalisa peran Majelis Buddhayana Indonesia dalam membantu terciptanya perdamaian melalui mediasi, mengelola isu konflik dan melakukan pendekatan serta membuat kesepakatan perdamaian terhadap kelompok-kelompok yang bertikai.

Sebagai inti gerakan Buddhayana di Indonesia Sagin terus berkomitmen dan meningkatkan pengabdianya dalam penyebaran ajaran Buddha melalui pemahaman Buddhayana. Hal ini diungkapkan Bhikkhu Dharmavimala (2012) bahwa dalam Sangha Samaya Sangha Agung Indonesia (Sagin) VIII 2007, tugas dan fungsi Sangha Agung Indonesia dijabarkan sebagai berikut :

- a. Sagin harus menjadi wadah bagi umat Buddha yang ingin menjalani dan mempraktekkan ajaran Buddha dengan cara mengamalkan dan berbagi tentang esensi ajaran Buddha secara kontekstual dan berpegang teguh pada nilai-nilai inklusivisme, pluralisme, universalisme dan nonsektarian, serta berkeyakinan adanya Dharmakaya (Sanghyang Adi Buddha);
- b. Untuk mendalami konsep Buddhayana melalui belajar, berlatih, dan berbagi hidup berkesadaran baik dalam tradisi Theravada, Mahayana, maupun Vajrayana;
- c. Sagin berkomitmen terus menjaga agar semangat sektarian tidak berkembang dan melemahkan semangat nonsektarian.

Lebih lanjut Sudhamek (2012) menjelaskan untuk memahami konsep Buddhayana secara benar, terdapat lima konsep yang perlu dipahami dan dijalani pengertian dan esensinya. Kelima konsep itu adalah nonsektarian, inklusivisme,



pluralisme, universalisme, dan keyakinan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa. Seorang Buddhayana adalah pengikut Buddha yang mencoba mempelajari dhamma secara utuh dan mendalam tanpa melekat pada pandangannya sendiri dan terbuka pada pandangan dari sekte lain karena cara mempelajari dhamma bersifat inklusif sehingga membuat pengertiannya tentang dhamma semakin mendalam, benar, dan utuh.

Non-sektarian dapat dipahami sebagai pendekatan dalam memegang keyakinan yang tidak terikat atau tidak memihak kepada kelompok agama tertentu. Pendekatan non-sektarian mengedepankan kerjasama, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman baik agama atau aliran dalam agama tertentu, serta menghindari konflik berbasis agama. Dalam konteks agama Buddha, istilah "non-sektarian" dalam agama Buddha lebih mengacu pada pendekatan tidak terikat pada sekte atau aliran tertentu dalam Buddhisme. Dalam Buddhisme terdapat berbagai aliran atau sekte yang berkembang sejalan dengan waktu, seperti Theravada, Mahayana, dan Vajrayana. Setiap aliran memiliki perbedaan dalam hal keyakinan, praktik, dan pemahaman ajaran Buddha. Sering kali, umat terikat pada hanya melihat kebenaran ajaran Buddha hanya pada satu aliran yang diyakininya, dan sering kali menganggap aliran lain memiliki pandangan yang salah. Non-sektarianisme bertujuan untuk mengatasi perpecahan dan perbedaan yang mungkin ada antara aliran-aliran Buddha yang berbeda, dan mencari kesamaan dan persatuan di antara mereka. Namun, dalam praktiknya non-sektarianisme terkadang masih mempertahankan beberapa perbedaan keyakinan dan praktik, tetapi mereka berusaha untuk menghindari pemisahan yang tajam dan terus memperluas toleransi di antara aliran-aliran Agama Buddha yang berbeda.

Inklusifisme merupakan pemahaman atau pendekatan yang mendorong untuk menerima atau terbuka terhadap pemahaman atau keyakinan yang lain tanpa melihat perbedaan mereka. Inklusifisme selalu menciptakan ruang yang terbuka dan ramah bagi semua orang, tanpa adanya diskriminasi atau pengecualian berdasarkan ras, gender, agama, atau karakteristik lainnya. Inklusivisme juga dipahami sebagai sikap menghargai dan menghormati keberagaman, serta mengupayakan integrasi dan partisipasi aktif dari semua individu dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Inklusifisme menurut pandangan Buddhis dimaknai sebagai pemahaman yang menghormati, menghagai dan mengakui dari keberagaman pemahaman, praktik, dan tradisi yang ada didalam agama Buddha. Inklusifisme memunculkan sikap atas persamaan hak, menghormati, dan mengakui semua individu yang mengikuti jalan Buddha. Alasan yang mendasar munculnya paham inklusifisme dalam agama Buddha adalah ajaran dasar tentang kebijaksanaan dan praktek moralitas yaitu Pancasila Buddhis. Pancasila Buddhis menjadi moral dasar yang dipraktekkan semua aliran dalam agama Buddha, yang meliputi tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berbuat kejahatan seksual, tidak berbicara dusta, dan tidak menggunakan zat yang memabukkan.

Pluralisme dipahami sebagai pendekatan atau pandangan yang mengakui adanya keberagaman sebagai karakteristik alami dalam masyarakat atau kelompok. Hal ini dimaksudkan menerima dan menghargai adanya perbedaan dalam kepercayaan, nilai-nilai, budaya, dan pandangan dunia, tanpa mencoba untuk menekan atau mengeliminasi perbedaan tersebut. Pluralisme menggaungkan penghormatan terhadap pluralitas, pembagian kekuasaan yang adil, dan dialog yang konstruktif antara kelompok-kelompok yang berbeda. Pluralisme dalam agama Buddha dapat dipahami bahwa berbagai aliran atau sekte yang berbeda dalam agama Buddha tidak dianggap sebagai saingan atau lawan, tetapi sebagai cara yang berbeda untuk mencapai kesadaran spiritual dan pembebasan. Pluralisme mengakui bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih dan mengikuti agama atau jalan spiritual yang sesuai dengan keyakinannya, dan bahwa tidak ada satu agama tunggal yang mutlak benar atau satu-satunya jalan yang dapat ditempuh.

Paham Universalisme merupakan keyakinan atau konsep yang berlaku secara menyeluruh untuk semua individu atau kelompok, tanpa melihat perbedaan atau keadaan khusus mereka. Universalisme mengakui kesamaan mendasar pada semua individu dan membangun konsep kerja yang melampaui berbagai untuk mengedepankan keadilan dan kepentingan masyarakat umum. Dalam konteks agama Buddha, universalisme mengacu pada pemahaman yang melampaui batasan suku, ras, golongan, atau status social dimasyarakat, dan membangkitkan pengembangan spiritual dan pembebasan semua manusia. Universalisme mencerminkan sikap metta (kasih sayang tanpa batas) yang menjadi bagian penting dari ajaran Buddha. Metta mengajarkan pengembangan praktek cinta kasih yang meluas kepada semua makhluk, tanpa memandang perbedaan. Ini mencakup menghormati dan mengasihi semua individu, tanpa membedakan antara saudara atau orang asing, atau antara mereka yang berbeda agama atau kepercayaan.

Keyakinan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha tidak menekankan pada entitas tunggal yang disebut Tuhan atau Dewa pencipta. Buddhisme lebih menekankan pada pencarian pencerahan pribadi, pembebasan dari penderitaan, dan pemahaman tentang sifat sejati kehidupan. Buddha mengajarkan bahwa individu dapat mencapai pencerahan melalui pemahaman yang mendalam tentang Empat Kebenaran Mulia, yaitu penderitaan, penyebab penderitaan, penghentian penderitaan, dan Jalan Tengah yang mengarah menuju penghentian penderitaan. Walaupun dalam agama Buddha tidak ada kepercayaan khusus kepada entitas Tuhan, tetap terdapat juga penghormatan terhadap makhluk halus atau dewa-dewa dalam beberapa tradisi Buddhisme, terutama dalam Buddhisme Mahayana. Dewa-dewa ini sering kali dianggap sebagai entitas yang menghuni alam-alam surgawi atau sebagai manifestasi dari kesadaran yang lebih tinggi. Namun, dewa-dewa ini tidak dipuja sebagai pencipta atau otoritas tertinggi.

Dalam agama Buddha terdapat keyakinan akan siklus kelahiran ulang (samsara) yang melibatkan semua makhluk di dalamnya. Hal ini mengimplikasikan bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakang atau identitasnya, berada dalam perjalanan spiritual yang sama untuk mencapai pembebasan dari penderitaan. Oleh karena itu, praktik Buddha menekankan pentingnya pengembangan kualitas batin seperti kesabaran, kebijaksanaan, kasih sayang, dan kesadaran untuk mendorong perkembangan spiritual bagi semua.

## **Kesimpulan**

Pluralisme dalam agama Buddha berarti memahami dan menerima bahwa dalam agama Buddha terdapat berbagai sekte, budaya yang dianut oleh Umat Buddha, bahasa dan tradisi yang berbeda. Dibutuhkan semangat penyatuan dan pemahaman dari kemajemukan yang ada dalam agama Buddha. Pemahaman ini yang dalam konteks ke Indonesia disebut *bhinneka tunggal ika*. Semangat Bhinneka Tunggal Ika yang mempersatukan.. masyarakat Buddha di Indonesia yang memiliki metode pemahaman dhamma yang berbeda-beda dalam satu payung Buddhayana.

Buddhayana sesungguhnya berbicara dan membahas tentang agama Buddha itu sendiri. Pembahasan yang pertama tentang esensi agama Buddha dan kedua memahami tentang realitas bahwa terdapat kemajemukan dalam agama Buddha. Di satu pihak Buddhayana adalah inti agama Buddha, di lain pihak Buddhayana memfasilitasi kehadiran ketiga yana (Theravada, Mahayana dan Vajrayana) yang merupakan kekayaan agama Buddha ke dalam persatuan kembali agama Buddha. Semangat Buddhayana yang harmoni aktif dan toleransi bukan sekedar pergaulan tetapi sebagai prinsip. Buddhayana berupaya melakukan kontekstualisasi agama Buddha di Indonesia, guna melahirkan agama Buddha Indonesia.

Buddhaya dapat dipahami sebagai perpaduan ajaran Buddha dengan tradisi lokal di Indonesia. Dalam pemahaman ini terlihat sikap pluralisme dan toleransi. Buddhaya menganjurkan untuk menghormati dan memahami perbedaan keyakinan dan praktik agama di antara umat Buddha maupun umat beragama lainnya. Hal ini mencerminkan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika yang mengedepankan persatuan di tengah keragaman.

Transformasi pluralisme dalam Buddhaya dapat ditinjau dalam beberapa aspek. Aspek yang pertama yaitu Buddhaya menekankan penghormatan terhadap keberagaman tradisi dan praktik agama Buddha di Indonesia. Setiap tradisi dan aliran Buddha diakui dan dihormati, sehingga memberikan ruang bagi pengembangan dan keberlanjutan keberagaman ini. Pada aspek kedua, Buddhaya juga mengedepankan dialog antar agama dan kerjasama antar umat beragama serta terus berupaya memahami dan menghormati keyakinan agama lain, serta bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan untuk memperkuat persatuan dan harmoni antarumat beragama.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2003). Politik Bhinneka Tunggal Ika dalam Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(2), 1–13.
- Abizar, M. (2019). Pluralisme Agama dalam Pandangan Abdul Mukti Ali. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 1(2), 185–212.
- Bauto, L. M. (2016). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11–25.
- Bhikkhu Dharmavimala. (2012). Buddhaya dan Kontekstualisasi Agama Buddha di Indonesia. In *Buddhaya Value*. Jakarta: Keluarga Buddhaya Indonesia.
- Chia, J. M. (2018). Neither Mahāyāna. Nor Theravāda: Ashin Jinarakkhita And The Indonesian Buddhayāna Movemen. *History of Religions*, 58(1), 24–63.
- Dinarti, N. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Meningkatkan Integrasi Nasional melalui Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7890–7899.
- Fidiyani, R. (2013). Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia (Belajar Keharomonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas). *Jurnal Dinamika Hukum*, 13(3), 468–482.
- Grace, Haudi, Rudy, & Suryanti. (2021). Buddhaya Sebagai Wujud. Toleransi Dan Bhinneka Tunggal Ika Dalam Kemasyarakatan Buddhis. *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha (Jiapab)*, 3(1), 36–46.
- Ismoyo, T., Rapiadi, R., & Susanto, S. (2021). Peran Majelis Buddhaya Indonesia (Mbi) Terhadap Penanaman Nilai Intersektarian Pada Masyarakat Buddha Di Lampung. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 3(1), 31–41.
- Kristianto, P. E. (2018). Memahami Mahāyāna dan Hīnayāna dalam Filsafat Timur. *Gema Teologika*, 3(1), 19–38.
- Lestari, J. (2020). Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), 29–38.
- Nikaya, D. (2009). *Digha Nikāya Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha*. Jakarta: Dhamma Citta Press.
- Putri, L. O., & Dewi, D. A. (2021). Kedudukan Bhineka Tunggal Ika untuk Memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia di Masa Pandemi. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(10), 1–7.

- Sardi, Wijoyo, H., & Suherman. (2021). Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Agama Buddha. *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha (Jiapab)*, 3(1), 1–8.
- Sitorus, J., & Iqbal, M. (2019). Majelis Buddhayana Indonesia Membangun Binadamai Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 2(1), 1–13.
- Sudhamek, A. (2012). Eksplorasi Nilai-nilai Buddhayana (Sebuah telaah dan perspektif Transformatif - Leberatif). In *Buddhayana Value*. Jakarta: Keluarga Buddhayana Indonesia.
- Suparlan, P. (2014). Bhinneka Tunggal Ika: Keanekaragaman Sukubangsa atau Kebudayaan? *Antropologi Indonesia*, 0(72), 24–37.